BAB I
PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Penyakit tidak menular merupakan salah satu jenis penyakit yang paling prevalen di dunia. Penyakit ini diklasifikasikan sebagai kondisi kronis yang disebabkan oleh faktor genetik, psikologis, lingkungan, serta perilaku. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021, mayoritas kasus penyakit tidak menular menyerang kelompok usia produktif, yakni masyarakat berusia antara 30 hingga 69 tahun. Sebanyak 77% dari kejadian penyakit tidak menular terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Sekitar 71% atau setara dengan 42 juta kematian tahunan disebabkan oleh penyakit tidak menular. Dari jumlah tersebut, kematian terbanyak disebabkan oleh penyakit kardiovaskular yakni 17,9 juta kasus, diikuti oleh kanker sebanyak 9,3 juta, penyakit pernapasan kronis 4,1 juta, dan diabetes 1,5 juta kematian.(Roswita, 2022).

Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan salah satu dari tiga penyebab utama kematian di dunia setiap tahunnya. PJK adalah penyakit yang terjadi akibat penyempitan atau penyumbatan arteri yang mengalirkan darah ke otot jantung. Di Indonesia, pada tahun 2018, prevalensi penyakit jantung koroner pada seluruh kelompok usia berdasarkan diagnosis dokter atau gejala diperkirakan mencapai 1,5%. Prevalensi penyakit jantung pada kelompok usia produktif (15-64 tahun) diduga memiliki keterkaitan dengan tingginya prevalensi hiperkolesterolemia. (Yuningrum et al., 2022).

Insiden kolesterol tinggi di Indonesia menunjukkan peningkatan di berbagai provinsi. Berdasarkan data Sikernas tahun 2016, provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Papua Barat sebesar 70,0%, diikuti oleh Kepulauan Bangka Belitung sebesar 57,7% dan Kepulauan Riau sebesar 57,1%. Sedangkan prevalensi kolesterol tinggi di provinsi Bengkulu tercatat sebesar 11,1%.(Kemenkes, 2017).

Kolesterol merupakan senyawa lemak kompleks yang disintesis dalam tubuh, khususnya di organ hati, dan terdapat pada sel darah merah, membran sel, serta otot. Karena kolesterol tidak dapat larut dalam darah, pengangkutannya ke seluruh tubuh dilakukan bersama protein dalam bentuk partikel yang disebut lipoprotein. Oleh karena itu, lipoprotein berfungsi sebagai media pengantar kolesterol dalam peredaran darah. Kolesterol total merupakan jumlah keseluruhan kolesterol dalam darah, yang meliputi low-density lipoprotein (LDL), high-density lipoprotein (HDL), dan trigliserida. Kadar kolesterol total yang tinggi berpotensi menyebabkan arteriosklerosis, hipertensi, serta penyumbatan pembuluh darah di otak, jantung, dan ekstremitas (Rosmaini et al., 2022).

Kadar kolesterol yang berlebihan dalam darah dapat mempermudah penempelan pada dinding bagian dalam pembuluh darah. Konsentrasi LDL yang tinggi menghasilkan ion selama proses oksidasi, dan apabila bekuan tersebut menjadi terlalu besar, maka akan terbentuk gumpalan yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Proses ini dikenal sebagai aterosklerosis. Tingginya kadar kolesterol dalam darah merupakan masalah serius karena menjadi faktor risiko utama berbagai penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, stroke, dan diabetes. Berdasarkan penelitian, apabila kadar kolesterol total dalam darah

melebihi batas normal, risiko terjadinya aterosklerosis yang merupakan penyebab penyakit jantung koroner akan meningkat (Budianto & Akbar, 2022).

Selain itu, terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi kadar kolesterol total, yaitu pola konsumsi makanan berlemak. Konsumsi makanan tinggi lemak, terutama yang berasal dari sumber hewani, akan meningkatkan kadar kolesterol total (Bekti et al., 2022).

Makanan cepat saji sering disebut sebagai makanan dengan nilai gizi yang rendah, suatu istilah yang menunjukkan bahwa dampak negatif dari konsumsi makanan tersebut lebih dominan dibandingkan dengan manfaatnya bagi tubuh. Makanan cepat saji umumnya mengandung kalori tinggi, lemak jenuh, lemak trans, natrium, dan gula tambahan, serta memiliki kadar serat, vitamin, dan mineral yang lebih rendah. Contoh makanan yang termasuk dalam kategori ini antara lain ayam goreng renyah, jamur goreng renyah, mie instan, adonan tumis dan tempe, serta segala jenis makanan yang disajikan menggunakan minyak (Basuki, 2019).

Makanan cepat saji terdiri dari berbagai jenis, mulai dari camilan ringan hingga hidangan berat. Seiring dengan peningkatan jumlah dan variasi makanan, pola konsumsi masyarakat juga menjadi semakin beragam, termasuk peningkatan frekuensi konsumsi makanan cepat saji. Namun, apabila dikonsumsi secara berlebihan, makanan cepat saji dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, seperti hipertensi, obesitas, diabetes, serta gangguan pada kadar lipid dalam darah (Laksono et al., 2022).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, proporsi individu di Provinsi Bengkulu yang mengonsumsi makanan berlemak, berkolesterol, dan

makanan cepat saji sebanyak ≥ 1 kali per hari mencapai 22,5%, sedangkan yang mengonsumsi sebanyak 1 hingga 6 kali per minggu mencapai 67,6%. Sementara itu, berdasarkan karakteristik pekerjaan PNS, TNI, Polri, BUMN, dan BUMD, proporsi kebiasaan konsumsi makanan berlemak, berkolesterol, dan gorengan sebanyak ≥ 1 kali per hari adalah 31,5%, serta sebanyak 1 hingga 6 kali per minggu sebesar 55,6% (Kemenkes, 2023).

Jumlah kondisi kesehatan di kalangan pekerja di negara-negara Eropa mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga 2019. Kolesterol naik sebesar 17,14% di antara pekerja di sektor kesehatan dan sebesar 21,70% di antara pekerja di sektor industri lainnya selama periode sembilan tahun tersebut. Peningkatan tertinggi terjadi pada seluruh kondisi kesehatan, dengan faktor risiko utama meliputi pola makan yang tidak sehat, kebiasaan merokok, serta kurangnya aktivitas fisik (Korošec et al., 2022).

Aktivitas fisik seseorang berpengaruh terhadap jumlah lemak tubuh yang dimilikinya. Pekerja kantoran dengan beban kerja berat memiliki kadar kolesterol yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja kantoran yang memiliki pekerjaan ringan. Pekerjaan kantoran yang minim aktivitas berisiko menyebabkan kadar kolesterol tinggi. Sekitar 80% Aparatur Sipil Negara (ASN) memilih gaya hidup yang nyaman, seperti mengandalkan restoran dan toko kelontong di sekitar kantor untuk memenuhi kebutuhan sarapan dan makan siang. Gaya hidup tersebut menyebabkan pekerja kantoran kurang melakukan aktivitas fisik (Syarfaini et al., 2020).

Alasan praktis dalam memilih makanan cepat saji meliputi berbagai hambatan yang disadari terkait perubahan kebiasaan makan, kesadaran akan konsumsi berbagai jenis makanan, pengetahuan mengenai gizi, keinginan untuk mengonsumsi jenis makanan tertentu, preferensi berdasarkan cita rasa, serta keterampilan dalam memasak atau menyiapkan makanan. (Wangi, 2023).

Tingkat literasi kesehatan digital di kalangan petugas kesehatan dianggap memadai, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang memadai untuk meningkatkan gaya hidup sehat secara pribadi. Prevalensi kolesterol di antara petugas kesehatan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun terdapat asumsi bahwa petugas kesehatan cenderung memilih gaya hidup yang lebih sehat serta memperoleh hasil kesehatan yang lebih baik akibat tingkat literasi kesehatan yang lebih tinggi, pengalaman dalam menangani pasien, dan pendidikan yang dimiliki. Berdasarkan data yang tersedia, Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu memiliki total pegawai sebanyak 251 orang. Peneliti memilih Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu karena jumlah populasi pegawai yang lebih besar.

Berdasarkan studi yang telah dipelajari akan dilakukan penelitian dengan judul "Gambaran Kadar Kolesterol Total Dan Kebiasaan Konsumsi Junk Food Pada Pegawai Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2025".

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat "Gambaran Kadar Kolesterol Total Dan Kebiasaan Konsumsi Junk Food Pada Pegawai Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2025"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Gambaran Kadar Kolesterol Total Terhadap Kebiasaan Konsumsi Junk Food Pada Pegawai Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada pegawai Dinas Kesehatan provinsi Bengkulu
b. Diketahui rata-rata usia pada pegawai Dinas Kesehatan provinsi Bengkulu
c. Diketahui distribusi frekuensi kebiasaan konsumsi *junk food* pada pegawai Dinas Kesehatan provinsi Bengkulu.
d. Diketahui distribusi frekuensi kadar kolesterol total pada pegawai Dinas Kesehatan provinsi Bengkulu.

D.Manfaat Penelitian

a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi yang bermanfaat serta dapat menambah wawasan dan dijadikan sebagai sumber informasi bagi Masyarakat terutama pegawai Dinas Kesehatan provinsi Bengkulu.

b) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna serta menambah pengetahuan dan dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Bengkulu yang sedang belajar.

c) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman serta menerapkan ilmu yang diperoleh secara teori maupun praktek dalam penelitian ini, terutama di bidang kimia klinik

E.Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul	Nama Peneliti	Lokasi dan Waktu Penelitian	Jenis dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Kolesterol Total, Kolesterol *Low-Density Lipoprotein*, Dan Kolesterol *High-Density Lipoprotein* Pada Masyarakat Jatinangor	Siti Fatimah Zuhoriyyah, Hadyana Sukandar, Sunaryo Barki Sastradimaja (Zuhroiyyah et al., 2017).	Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. Agustus-November 2016.	Deskriptif Statistik Aktvitas Fisik, Kolesterol Total, LDL, dan HDL Responden	Hasil pertama, kadar kolesterol total dengan nilai koefisien korelasinya -0,302 dan nilai p=0,001., kadar kolesterol LDL dengan hasil nilai koefisien korelasinya -0,288 dan nilai p= 0,001 kadar kolesterol HDL dengan r = 0,090 dan nilai p>0,05.
2.	Pengaruh Pola Makan Terhadap Kadar Kolesterol Total	Alodiea Yoentafara, Santi Martini (Yoeantafara & Martini, 2017).	Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Juli 2017	Penelitian Uji Statistik *Chi-Square.*	terdapat analisa univariat di ketahui bahwa dari 33 responden di dapatkan bahwa terdapat 16 mahasiswa yang kadar kolesterolnya nornmal (48,5%) dan 17 mahasiswa yang kadar kolesterolnya tinggi (51,5%).
3.	Kenaikan Kadar Kolesterol	Yudi Budianto, M Agung	Stikes Al-Ma'arif	deskriftif dengan pendekatan	Hasil penelitian menununjukkan bahwa

	Ditinjau Dari Konsumsi Gorengan	Akbar (Budianto & Akbar, 2022).	Baturaja. Juni-Juli 2021	*Cross Sectional*.	karakteristik responden bedasarkan usia pada sampel penelitian ini, sebagian besar responden berusia >45 sampai 75 tahun (73,2%). Sisanya sebesar 26,8% responden berusia 40-45 tahun

Kemenkes Poltekkes Bengkulu